

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Motivasi Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah “orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga. Dalam arti sempit, maka orang tua adalah ibu bapak, yaitu yang memiliki andil langsung atas keberadaan kelahiran sang anak”.¹

Dalam arti luas orang tua bisa berarti siapa saja yang dipercaya untuk berperan sebagai pembimbing dan pendamping dalam masa pendidikan anak yang lazim disebut wali murid.

Kata orang tua merupakan kalimat majemuk, yang secara leksikal berarti “Ayah ibu kandung: orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani).”²

Berdasarkan pengertian etimologi, pengertian orang tua yang dimaksud pada pembahasan ini ialah seseorang yang telah melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak baik anak sendiri maupun anak yang diperoleh melalui jalan adopsi,³ orang tua akibat adopsi dimaksudkan yaitu dalam kategori “Orang tua” yang sebenarnya karena dalam praktek kehidupan sehari-hari, orang tua karena adopsi

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 688.

² Anton Moeliono, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 629

³ Jalaludin Rahmad, *Islami Alternatif Ceramah-Ceramah Dikampus* (Bandung : Mizan, 1993), 121

mempunyai tanggung jawab yang sama dengan orang tua yang sebenarnya, dalam berbagai hal yang menyangkut seluruh indikator kehidupan baik lahiriyah maupun batiniyah, orang tua dalam hal ini yaitu suami istri, adalah figur utama dalam keluarga, tidak ada orang yang lebih utama bagi anaknya selain dari pada orang tuanya sendiri, apalagi bagi adat ketimuran, orang tua merupakan simbol utama kehormatan, maka orang tua bagi para anak merupakan tumpuan segalanya.

Istilah orang tua atau keluarga dalam sosialisasi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus, keluarga dianggap penting sebagai bagian bagi masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya orang tua dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat, sedemikian penting peran orang tua atau posisi keluarga dalam pembentukan masyarakat.

Dari definisi tersebut secara umum dapat diambil pengertian bahwa orang tua atau keluarga adalah:

1. Merupakan kelompok kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak.
2. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.
3. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi.

4. Umumnya orang tua berkewajiban memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.⁴

Selain itu orang tua adalah orang dewasa yang memiliki tugas mengantarkan kedewasaan anak-anak menuju tingkat kedewasaan yang diharapkan. Dan orang tua itu meliputi ibu, bapak, kakak, paman, nenek, kakek dan orang tua lainnya yang berperan dalam pendidikan seorang anak. Akan tetapi orang tua yang dimaksud di sini adalah orang tua yang berperan dalam mendidik anak dalam sebuah keluarga yaitu bapak dan ibu.

Menurut H.M. Ariffin, “orang tua memiliki dua fungsi, yaitu pertama berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung dan kedua sebagai pendidik dalam keluarga”.⁵

Pertama berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung. Secara kodrati ibu dan bapak di dalam rumah tangga atau keluarga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi, tempat meminta segala kebutuhan bagi anak-anaknya. Orang tua lah yang menjamin kesejahteraan materi dan kesejahteraan rohani. Orang tua sebagai penanggung jawab keluarga atau anaknya agar hidup bahagia, maka perlu dijaga kesehatannya, akal fikirannya, terutama kebutuhan rohaninya melalui bimbingan keagamaan.

⁴Nursyamsiyah Yusuf, *Ilmu Pendidikan* (Tulungagung : Pusat Penerbitan dan Publikasi, 2000), 66

⁵ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 8.

Kedua sebagai pendidik keluarga. Tanggung jawab orang tua merupakan sesuatu yang sudah melekat pada diri seorang yang sudah berstatus sebagai orang tua yang tidak dapat ditolak atau dinafikan. Tanggung jawab orang tua yang paling menonjol dan diperhatikan dalam Islam adalah tanggung jawab terhadap pengarahan dan bimbingan, pengajaran dan pendidikan anak. Tanggung jawab ini berlangsung mulai sejak kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai dewasa dan mampu memikul kewajiban sendiri.⁶

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semuanya itu secara sadar atau tidak sadar diresapi anak dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tua sebelum mengadakan identifikasi pada orang lain.

Setelah membahas mengenai pengertian orang tua, peneliti akan menguraikan terlebih dahulu tentang keluarga. Pada hakekatnya, seluruh perilaku manusia bersifat sosial, artinya perilaku tersebut terbentuk dan dipelajari dari cara individu berinteraksi dengan individu lainnya. Semua yang dipelajari manusia merupakan hasil hubungan dengan manusia lainnya. Adanya sifat sosial yang dimiliki oleh masing-masing manusia, maka secara mutlak manusia dituntut untuk mengadakan ikatan-ikatan

⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam 1*, (Semarang: Asy-Syifa, 1981), 143.

sosial dengan manusia lain, salah satu ikatan sosial yang paling dasar adalah keluarga.

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat yang terbentuk dari suatu hubungan yang tetap untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkaitan dengan keorangtuan dan pemeliharaan anak. Keluarga juga merupakan organisasi terbatas yang di dalamnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang berintegrasi dan berkomunikasi sehingga dapat terciptanya peranan-peranan sosial bagi anggotanya.⁷

Keluarga dalam Kamus Pintar Bahasa Indonesia “keluarga mempunyai arti terdiri dari bapak, ibu, dengan anak-anaknya, seisi rumah yang menjadi tanggungannya, batih, saudara kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat”.⁸

Pengertian keluarga sangat banyak sekali, sebagaimana di ungkapkan oleh para ahli, sebagai berikut:

a. Paul B. Horton dalam buku Ishak Salih menjelaskan bahwa:

Keluarga adalah suatu kelompok pertalian nasab. Keluarga yang dapat dijadikan tempat untuk membimbing anak-anak dan untuk pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Apabila (diyakini bahwa) suatu masyarakat merupakan perjuangan hidup, maka manusia harus dapat menemukan berbagai keserasian cara yang dapat dilakukan dan saling terikat untuk menjalankan fungsi lain dari keluarga itu.⁹

⁷Fathi Muhammad Ath Thohir, *Berbakti Kepada Orang Tua*, (Bandung: Isyad Baaitus Salam: 2006), 133

⁸Hamzah Ahmad dan Ananda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya:Fajar Mulia, 1996), 196

⁹Ishak Salih, *Manajemen Rumah Tangga*, (Bandung: Angkasa, 1994), 11-12

b. Menurut Fuadudin,

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia yang dewasa.¹⁰

c. Jalaludin Rakhmat

Keluarga adalah “dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah, perkawinan dan adopsi”.¹¹

d. Ali Akbar

Keluarga adalah masyarakat terkecil yang sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai anggota inti, berikut anak (anak-anak) yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya-tidaknya anggota keluarga adalah sepasang suami istri bila belum ada anak atau tidak punya anak sama sekali.¹²

e. Djuju Sudjana dalam Rahmat dan Gandaatmaja

... keluarga meliputi orang tua dengan anak (anak)-nya ... lima ciri khas yang dimiliki keluarga, yaitu (1) adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin, (2) adanya perkawinan yang mengkokohkan hubungan tersebut, (3) pengakuan terhadap keturunan, (4) kehidupan ekonomi bersama, dan (5) kehidupan berumah tangga.¹³

f. Singgih dan Y. Singgih D. Gunarsa

Keluarga adalah “tempat yang penting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat”.¹⁴

¹⁰Fuadudin, *Pergaulan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), 5

¹¹Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*. (Bandung : Mizan, 1993), 120-121

¹²Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*. (Jakarta : Pustaka Antara, 1994), 10

¹³Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 1993), 690

¹⁴Singgih dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 27

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang disatukan melalui ikatan-ikatan perkawinan yang menghasilkan peranan-peranan sosial bagi anggotanya yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Uraian tentang keluarga di atas dapat menjelaskan siapa yang dimaksud dengan orang tua. Orang tua merupakan bagian dari keluarga. Orang tua adalah "orang yang sudah tua; ibu dan ayah".¹⁵ Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga. Lingkungan pertama yang dialami oleh seorang anak adalah asuhan ibu dan ayah, karena itulah orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya, sejak anak dalam kandungan, setelah lahir hingga mereka dewasa.

2. Pengertian Motivasi Orang Tua

Kegiatan atau tingkah laku manusia di mana ia berada, dapat menjadi perhatian setiap orang, dengan demikian secara sederhana dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Motivasi orang tua yang dimaksud di sini adalah pemberian motivasi oleh orang tua.

¹⁵JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 965

Motivasi berasal dari kata motif. Motif menurut M. Ngalim Purwanto ialah “segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”.¹⁶ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung risiko, selalu ada motivasinya.

Motivasi menurut Moh. Uzer Usman adalah “suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu”.¹⁷ Dalam hal belajar motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas orang tua di sini adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh.

Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan bahwa “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan

¹⁶M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 60

¹⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 28

reaksi untuk mencapai tujuan”.¹⁸

- b. Menurut Thomas M. Risk yang dikutip oleh Zakiah Daradjat mengemukakan motivasi dalam kegiatan pembelajaran bahwa “Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar”.¹⁹
- c. Menurut Chaplin yang dikutip oleh Rifa Hidayah mengemukakan bahwa “Motivasi adalah variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam membangkitkan, mengelola, memper-tahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran”.²⁰
- d. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa “Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan”.²¹
- e. Menurut Dimiyati dan Mudjiono “Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar”.²²

Dari definisi-definisi di atas dapat dikatakan bahwa motivasi berkaitan erat dengan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Berdasarkan uraian-uraian tentang motivasi

¹⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 158

¹⁹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 140

²⁰Hidayah, *Psikologi Pendidikan ...*, 99

²¹Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1989), 95

²²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 80

di atas, dapat dipahami bahwa motivasi orang tua yang dimaksud adalah motivasi yang diberikan oleh orang tua pada anak dalam bentuk pemberian perhatian, kasih sayang, support sebagai usaha menumbuhkan semangat dan dorongan pada diri anak agar lebih giat dalam belajar.

3. Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai suatu unit yang terkecil dari suatu masyarakat yang dalam proses kehidupannya harus dapat menjalankan tugas dan fungsinya. Keluarga mempunyai banyak fungsi dalam proses pelaksanaannya satu sama lain saling berkaitan, dan fungsi yang satu melengkapi fungsi yang lainnya. Menurut Soelaeman terdapat berbagai fungsi keluarga yang harus diterapkan dalam kehidupan suatu keluarga. Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

a. Sebagai penanggung jawab pendidikan (Fungsi Edukasi)

Fungsi keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan berkaitan dengan pendidikan anak khususnya pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya.²³ Pelaksanaan fungsi keluarga ini merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tua. Keluarga sebagai salah satu unsur pendidikan merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak.

Sebagaimana di jelaskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas berkenaan dengan pendidikan antara lain dikemukakan sebagai berikut: “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat

²³Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2001), 85

karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.²⁴

Dengan demikian jelas bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama, sedangkan orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Mendidik anak merupakan tanggung jawab yang besar bagi orang tua sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tahrim/66 ayat 6 sebagai berikut:



 (التحريم : 6) ...

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...*”.²⁵

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pondasi yang sangat penting bagi masa depan anggota keluarga terutama anak. Keluarga yang mempunyai fondasi pendidikan yang kuat akan memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan bagi anggota keluarga (anak) menuju masa depan yang lebih cerah. Dengan pendidikan yang ada di dalam keluarga akan membantu suatu keluarga untuk menjadi lebih kondusif, karena didasari oleh pengetahuan dan persepsi yang sama. Jadi pendidikan terhadap anak-

²⁴Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2003), 73

²⁵Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahan*, (Jakarta: PT. Bumi Restu), 951

anak dalam keluarga akan mempunyai pemahaman terhadap pribadinya sendiri secara lebih baik.²⁶

- b. Sebagai pelindung atau pemelihara (Fungsi Proteksi atau Fungsi Lindungan)

Keluarga atau orang tua di samping memiliki tugas sebagai penanggung jawab pendidikan juga memiliki tugas kekeluargaan yakni melindungi keselamatan kehidupan anggota keluarganya baik dari segi lahiriah maupun batiniah. Dari segi lahiriah dalam arti menyangkut segi fisik dalam bidang sandang, pangan dan papan atau lainnya. Sedangkan dalam bidang kerohanian berupa pendidikan keimanan.

Perlindungan ini dimaksudkan untuk memberikan rasa aman kepada anggota keluarga terutama anak, sehingga anak mampu mengembangkan dirinya dan menampilkan peranannya, serta mengenal lingkungannya secara luas. Perlindungan di sini menyangkut perlindungan fisik, mental maupun moral.

Keluarga (orang tua) harus melindungi kebutuhan jasmani dan rokhani anak-anaknya, agar anak merasa nyaman di dalam lingkungan keluarganya. Orang tua tidak boleh membiarkan anak-anaknya merasa terancam atau tidak nyaman di dalam keluarga. Hal ini akan memberikan efek negatif terhadap pribadi anak. Dengan adanya perlindungan yang baik dari keluarga, anak akan merasa

²⁶Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, 87

tenang di mana perlindungan yang didapatnya dari keluarga (orang tua) tidak hanya dirasakan di dalam kehidupan keluarganya saja, tetapi juga dapat dirasakan sampai ia berada di luar lingkungan keluarganya.²⁷

c. Fungsi Sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam pelaksanaan fungsi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial dengan masyarakat lain. Fungsi sosialisasi terhadap anak, dilakukan orang tua untuk membantu anak dalam menemukan tempatnya di kehidupan sosial secara mantap, meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dapat dimengerti anak.

Di dalam keluarga harus terdapat fungsi sosialisasi, di mana fungsi itu akan menjadi pedoman bagi anggota keluarga terutama anak-anaknya. Fungsi sosialisasi akan menjadikan anak menjadi manusia yang berjiwa sosial. Keluarga (orang tua) harus memberikan wawasan terhadap anak tentang fungsi manusia sebagai makhluk sosial, di mana ia tidak dapat hidup sendiri. Adanya fungsi

²⁷Ibid., 89

sosialisasi yang baik dalam keluarga akan mewujudkan anak mempunyai pemahaman terhadap konsep dirinya ke arah yang lebih baik di dalam kehidupan.²⁸

d. Fungsi Afeksi atau Fungsi Perasaan

Anak sangat peka terhadap iklim emosional yang terdapat dalam keluarga. Kehangatan yang terpancar dari seluruh gerakan, ucapan, mimik wajah serta perbuatan orang tua merupakan bumbu pokok dalam pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga.²⁹ Hal ini mengandung implikasi bahwa dalam menghadapi dan bergaul dengan anak, orang tua hendaknya memahami, mampu menangkap dan turut merasakan apa yang dirasakan anak serta bagaimana persepsi anak tentang orang tua dan lingkungan tempat anak tinggal.

Fungsi afeksi di dalam keluarga adalah sesama anggota keluarga (orang tua) saling menjaga perasaan masing-masing anggota keluarga yang lain (anak-anaknya), dengan tidak meluapkan emosi secara berlebihan, terutama di depan anak, agar perasaannya terjaga. Di dalam keluarga anak seharusnya dilibatkan di setiap situasi dalam keluarga, seperti memusyawarahkan hal-hal yang terjadi di dalam keluarga sehingga anak merasa diakui dan dihargai keberadaannya. Adanya pengakuan terhadap anak di dalam berbagai keadaan akan memberikan pemahaman yang benar terhadap konsep

²⁸*Ibid.*, 93

²⁹*Ibid.*, 95

diri anak, karena konsep diri anak sudah terbentuk sejak anak berada di dalam keluarganya.

Anak berkomunikasi dengan lingkungannya, juga berkomunikasi dengan orangtuanya, tidak hanya dengan mata dan telinganya, seperti di duga sementara orangtua pada saat memberi nasihat kepada anaknya, melainkan anak berkomunikasi dengan keseluruhan pribadinya, terutama pada saat anak masih kecil yang masih menghayati dunianya secara global. Pada saat anak masih kecil, perasaannya memegang peranan yang sangat penting. Secara intuitif ia dapat merasakan atau menangkap suasana perasaan yang meliputi orangtuanya pada saat si anak berkomunikasi dengan mereka.

e. Fungsi Religius

Keluarga mempunyai fungsi religius, artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga yang lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan Allah menuju Ridha-Nya.³⁰

³⁰Ibid., 99

Fungsi religius mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kehidupan keluarga, karena fungsi ini memberikan wawasan pengetahuan tentang agama terhadap anak, selain itu agama merupakan pegangan bagi hidup kita. Fungsi ini harus ditanamkan sejak dini, agar anak lebih mendalami terhadap agamanya, dan agama dapat membantu individu (anak) sebagai pegangan hidup di dalam mengarungi kehidupannya. Dengan demikian dalam diri anak akan muncul kesadaran dalam beragama dan terbentuk suatu sikap untuk melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

f. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis dalam keluarga merupakan fungsi yang sangat vital dalam berlangsungnya kehidupan tersebut. Dalam pelaksanaan fungsi ekonomis keluarga terdapat berbagai kemungkinan yang akan menambah saling pengertian, solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam keluarga. Bila dalam keluarga tidak diimbangi oleh saling pengertian dan kehidupan keluarga yang harmonis, maka dapat saja timbul eksek yang negatif karena tidak didukung oleh pelaksanaan fungsi ekonomis yang baik.

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaannya serta pembelanjaan dan pemanfaatannya. Pada dasarnya suamilah yang sebagai pemimpin rumah tangga yang

mengemban tanggung jawab atas kesejahteraan keluarga, termasuk pencarian nafkah keluarga.

Akan tetapi ini tidak berarti bahwa sang istri tidak dibenarkan turut berupaya menggali sumber penghasilan, namun demikian tanggung jawab atas pengadaan nafkah keluarga tetap sang suami.³¹

Fungsi ekonomi berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk mencukupi kehidupan berumah tangga. Fungsi ini berperan penting untuk menunjang kelangsungan kehidupan dalam keluarga. Keluarga dengan kebutuhan ekonomi yang cukup akan memberikan keharmonisan dalam keluarganya, terutama terhadap kebutuhan anak, tetapi berbeda jika suatu keluarga dengan ekonomi yang pas-pasan (kurang), dengan keadaan seperti ini biasanya kehidupan keluarga kurang harmonis, karena ada salah satu fungsi yang tidak dapat terpenuhi. Dengan ekonomi yang baik akan memberikan bekal kepada anak untuk mengembangkan dirinya dengan baik, karena kebutuhan anggota keluarga tercukupi. Dengan adanya hal ini, yaitu kebutuhan yang terpenuhi, menjadikan anak akan mempunyai konsep diri secara baik terhadap keluarganya.

g. Fungsi Rekreasi

Keluarga memerlukan suasana yang mampu mengakrabkan satu sama lain dan mampu menghubungkan antar anggota keluarga untuk saling mempercayai, bebas dari ketakutan, bebas dari beban

³¹*Ibid.*, 105

yang memberatkan dan diwarnai suasana santai, rekreasi memberikan keseimbangan atas pengeluaran energi yang dikeluarkan setelah melakukan tugas sehari-hari yang rutin bahkan sangat monoton sehingga menimbulkan kebosanan.³²

Fungsi rekreasi sangat penting untuk memberikan suasana yang lebih santai namun penuh keakraban dalam suatu keluarga. Keluarga yang memenuhi fungsi ini secara baik, akan memberikan dukungan yang baik terhadap anak-anaknya. Dapat memberikan semangat dan motivasi pada diri anak dalam berbagai kegiatan seperti belajar, karena dengan rekreasi akan menghilangkan kejenuhan, melepaskan kelelahan dan kepenatan sehingga dapat memberikan kesegaran kembali. Dengan demikian adanya fungsi rekreasi yang baik di dalam kehidupan keluarga akan memberikan pemahaman konsep diri terhadap anak secara baik.

4. Bentuk-Bentuk Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Para ahli membedakan motivasi ke dalam dua golongan, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah “motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri”.³³ Suatu kegiatan atau aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan

³²*Ibid.*, 106

³³M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 14.

yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan ini datang dari “hati sanubari”,³⁴ umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik “tidak ada sasaran tertentu, dan karenanya nampak lebih sesuai dengan dorongan alami dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktivitas)”.³⁵ Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Belajar yang efektif menurut beberapa tokoh psikologi di antaranya Winkel yang dikutip oleh Rifa Hidayah adalah “cara belajar yang teratur, tuntas, berkesinambungan dan produktif”.³⁶ Seorang pelajar yang belajarnya tidak teratur, tidak sungguh-sungguh, asal-asalan, waktunya tidak menentu, tidak tuntas, tidak terus-menerus dan tidak berkesinambungan, sehingga sasaran belajarnya tidak tercapai. Sebaliknya jika dilakukan dengan teratur dan baik akan dapat berperan dalam membantu keberhasilan seorang

³⁴Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 36

³⁵Helmut Nolker dan Eberhard Schoenfeldt, *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan*, Alih bahasa: Agus Setiadi, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), 4

³⁶Rifa Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), 103-104

siswa dalam menuntut ilmu. Kebiasaan belajar merupakan bentuk dari motivasi intrinsik.

Kebiasaan belajar yang efektif menurut Rifa Hidayah dapat ditinjau dari tiga hal, yaitu:

- 1) Memahami kekuatan diri. Memahami kekuatan diri dalam belajar, seseorang harus mengenali bagaimana kemampuan diri dalam belajar, termasuk kelebihan dan kekurangan, seperti memahami bakat, minat dan kemampuan dasar serta inteligensi.
- 2) Mengatur dan menggunakan waktu secara efektif. Menggunakan waktu sebaik mungkin untuk terus belajar dan dalam suasana yang menyenangkan, sebab bila belajar tanpa adanya suasana yang nyaman maka akan menyebabkan kejenuhan belajar.
- 3) Belajar itu tak terbatas. Belajar itu tak terbatas maksudnya proses belajar dapat terjadi dan dilaksanakan di mana dan kapan saja. Atau tidak dibatasi oleh ruang gerak dan waktu. Atau dapat diisyaratkan sebagai *live long education*, artinya pendidikan atau belajar itu berlangsung seumur hidup, yang dimulai sejak dilahirkan hingga meninggal dunia. Belajar itu tak terbatas hanya di bangku sekolah saja secara formal dan diajarkan oleh guru, tetapi dapat berlangsung di rumah, dibawah pohon, ditempat terbuka, didalam kereta, dipesawat terbang, dipustaka, di masyarakat dan masih banyak lagi.³⁷

Kebiasaan belajar yang efektif dapat dilakukan di manapun, baik di rumah maupun di sekolah:

- 1) Belajar di rumah. Mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif di rumah, dapat ditempuh sebagai berikut: (a) membiasakan belajar sesuai dengan jadwal pembagian waktu sehari-hari yang telah dibuat di rumah, (b) membiasakan mengulang pelajaran yang telah diberikan guru, termasuk mengerjakan tugas-tugas guru, seperti PR dan tugas belajar lainnya, (c) tingkatkan ketelitian dan keseriusan dalam belajar, (d) meminta bantuan orang tua, kakak atau teman yang diperkirakan mampu membantu menyelesaikan tugas-tugas sekolah atau pekerjaan rumah, (e) rajin menanta ruangan agar dapat membangkitkan keinginan untuk belajar, (f) membiasakan melengkapi buku-buku pelajaran dan alat-alat pelajaran secara memadai, (g) membiasakan gemar membaca buku, (h) membiasakan membaca buku-buku sebelum tidur malam, (i)

³⁷Ibid., 104

membiasakan membaca buku pelajaran pada pagi harinya untuk persiapan pelajaran yang akan diajarkan oleh guru, dan (j) menjaga kesehatan tubuh, dengan olah raga dan cukup banyak istirahat.

- 2) Belajar di sekolah. Kebiasaan yang efektif di sekolah dapat ditempuh, antara lain sebagai berikut (a) membiasakan datang ke sekolah tepat waktu, (b) membiasakan mempersiapkan alat-alat tulis secara lengkap dan mengikuti pelajaran dari guru, (c) membiasakan memusatkan perhatian dan menekuni setiap materi pelajaran yang disampaikan guru di kelas, (d) beranikan bertanya pada guru jika ada materi yang kurang dipahami, (e) membiasakan mengerjakan tugas dari guru, (f) memanfaatkan waktu luang untuk belajar jika guru berhalangan datang mengajar, (g) hindari ajakan teman yang mengajak untuk bergurau, (h) merapikan catatan setelah sampai di rumah, (i) aspirasikan semua materi dan praktekan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Selain faktor kebiasaan belajar, maka kepribadian anak juga merupakan salah satu motivasi instrinsik yang harus diperhatikan. Sebab individu memiliki kepribadian yang sifatnya sangat individual, di mana tak ada dua orang yang sama persis kepribadiannya.

Ada yang memiliki kepribadian introvert (cenderung tertutup) namun ada juga yang memiliki ekstrovet. Sifat-sifat dan kepribadian yang dimiliki anak akan mempengaruhi terhadap kesungguhan belajar anak. Masing-masing anak juga memiliki tingkat perbedaan tidak hanya dari segi kepribadian namun juga terdapat perbedaan kemampuan.

Perbedaan kemampuan menurut Rifa Hidayah dapat dilihat dari: (1) perhatian. Anak memiliki tingkat perhatian yang individual, ada yang perhatiannya cepat, namun ada yang lambat. (2) dalam

³⁸Ibid., 104-105

mengikuti pelajaran di sekolah maka anak memiliki tingkat pengamatan yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa tipe pengamatan yang dimiliki oleh manusia yaitu: (a) tipe *visual*, artinya anak lebih mudah belajar dengan cara melihat, (b) tipe *auditif*, anak lebih mudah belajar dengan cara pendengaran. (c) tipe *gustative*: punya daya penciuman yang tajam, (d) tipe *faktil*: anak lebih mudah belajar melalui perabaan, dan (e). tipe *olfaktorik*: pengecapan.³⁹

Tipe-tipe yang dimiliki anak sangat mempengaruhi hasil belajar. (1) memori atau ingatan yang dimiliki tiap anak juga ada perbedaan. (2) perbedaan lain yang ada pada tiap anak adalah inteligensi dan bakat khusus, (3) perbedaan motivasi, dan (4) perbedaan fisik dan jenis kelamin, fisik yang kuat dan sehat ditopang dengan gizi yang baik akan sangat sangat mempengaruhi hasil belajar anak.⁴⁰

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini antara lain adalah 1) adanya kebutuhan; karena dengan adanya kebutuhan dalam diri individu akan membuat individu yang bersangkutan untuk berbuat dan berusaha. 2) adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri; dengan mengetahui hasil prestasinya sendiri, apakah ada kemajuan atau tidak, maka akan mendorong individu yang bersangkutan untuk belajar lebih giat dan tekun lagi. 3) adanya aspirasi atau cita-cita; dengan adanya cita-cita, maka akan

³⁹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 105-106

⁴⁰*Ibid.*, 106

mendorong seseorang untuk belajar terus demi untuk mewujudkan cita-citanya.⁴¹

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah “motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak”.⁴² Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman.

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman A.M. adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar”.⁴³ Dalam belajar tidak hanya memperhatikan kondisi internal anak saja akan tetapi juga memperhatikan berbagai aspek lainnya seperti, aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman. Aspek budaya dan adat istiadat serta aspek lingkungan fisik, misalnya kondisi rumah dan suhu udara.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ialah:

1) Ganjaran; Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik. Dalam lingkungan keluarga, misalnya orang tua memberikan hadiah atau kejutan pada anaknya apabila prestasinya di sekolah baik. Hal ini akan menjadikan pemicu dan dorongan bagi anak untuk belajar lebih giat agar prestasinya terus meningkat. 2)

⁴¹Indrakusuma, *Pengantar Ilmu ...*,163

⁴²*Ibid.*

⁴³Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi...*, 90-91

Hukuman; Hukuman biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk membuat anak lebih giat belajar agar tidak lagi memperoleh hukuman. 3) Persaingan atau kompetisi; Dengan adanya kompetisi maka dengan sendirinya akan menjadi pendorong bagi anak untuk lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan temannya di sekolah.⁴⁴

Berangkat dari uraian di atas, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik perlu digunakan dalam upaya meningkatkan kesungguhan dalam belajar. Motivasi sangat diperlukan guna menumbuhkan semangat dalam belajar, lagi pula sering kali anak-anak belum memahami untuk apa ia belajar. Dengan motivasi baik dari diri sendiri maupun dorongan dari luar seperti orang tua, anak dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar, karena itu motivasi untuk lebih giat dan tekun belajar itu perlu dibangkitkan oleh orang tua sehingga anak bisa sungguh-sungguh dalam belajar.

5. Fungsi Motivasi Orang Tua

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan. Motivasi tersebut akan lebih meningkat ketika ada tambahan motivasi dari orang tua. Pemberian motivasi oleh orang tua sangat diperlukan, karena motivasi

⁴⁴Indrakusuma, *Pengantar Ilmu ...*, 164

dalam diri pribadi anak biasanya masih lemah, terutama dalam hal belajar. Oleh karena itu sangat membutuhkan arahan dan dukungan dari lingkungan, khususnya orang tua untuk selalu mendampingi dalam belajar, menciptakan suasana belajar di rumah senyaman mungkin sesuai dengan kebutuhan anak dalam belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, menyatakan bahwa dalam belajar, motivasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.⁴⁵

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa fungsi motivasi itu meliputi berikut ini:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁴⁶

Hal tersebut dipertegas oleh Sardiman A.M. dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* yang menyebutkan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

⁴⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran ...*,97

⁴⁶Hamalik, *Proses Belajar ...*, 161

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.⁴⁷

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian motivasi oleh orang tua sangat penting sekali untuk anak dalam kegiatan belajarnya, karena dengan adanya motivasi dari orang tua akan menambah semangat dan dorongan anak dalam belajar. Suasana dan kondisi di sekitar anak harus bisa membantu dan mendukung anak dalam proses belajarnya, dan itu merupakan tanggung jawab orang tua untuk memenuhinya. Makin tepat motivasi yang diberikan maka makin tinggi pula kesungguhan belajar anak. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar anak. Oleh karena itu, orang tua harus mampu membangkitkan motivasi anak untuk bisa menyenangi belajar sehingga anak akan belajar dengan sungguh-sungguh.

B. Tinjauan tentang Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing

⁴⁷Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi ...*; 85

pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁴⁸

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber ajaran Islam, maka pendidikan Islam pada hakekatnya tidak boleh lepas dari kedua sumber tersebut. Dalam kedua sumber tersebut pendidikan lebih dikenal dengan istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu at-Tarbiyah.

Pendidikan atau at-tarbiyah menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas manusia sebagai Khalifah Allah di bumi. Allah adalah Rabb al-'Alamin juga Rabb al-Nas. Tuhan adalah yang mendidik makhluk alamiah dan juga yang mendidik manusia.⁴⁹ Sebagai khalifah Allah, manusia mendapat kuasa dan limpahan wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam seisinya dan manusia, oleh karenanya dalam konteks masalah ini manusia yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian memberikan kepada jiwa seseorang sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah.⁵⁰ Pendidikan bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler yang berpedoman pada syari'at Islam.

⁴⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 32.

⁴⁹Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 147.

⁵⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, 32.

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.⁵¹ Dari satu segi, kita melihat bahwa pendidikan Islam itu banyak ditujukan kepada kebaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tapi juga praktis. Ajaran Islam juga tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh.

Esensi pendidikan Islam yang dilandasi oleh filsafat pendidikan Islam yang benar dan yang mengarahkan pada proses pendidikan Islam, M. Fadil Al-Djamali, Guru Besar Universitas Tunisia, mengungkapkan cita-citanya bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan umat Islam adalah “pendidikan keberagaman yang berlandaskan keimanan yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh yang berlandaskan iman pula.”⁵²

Jadi, jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari’ah yang sesuai dengan pendidikan Islam.

⁵¹Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 28.

⁵²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 16.

Secara umum fungsi pendidikan dalam Islam antara lain adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *'Abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai *Khalifah Allah* di muka bumi yang menyangkut “pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga (rumah) tangga, dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam.”⁵³

Sebelum lebih jauh membahas terkait lembaga pendidikan Islam, penulis mencoba untuk mengawali pembahasan kepada pendidikan Islam. Menurut Muhaimin, istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu⁵⁴:

- a. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan/atau system pendidikan yang Islami. Yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah (Al-Hadis). Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut. Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut terdapat beberapa

⁵³Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003), 184.

⁵⁴Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 31

perspektif, yaitu: (1) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri dan/atau kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat Muslim (era klasik dan kontemporer) yang menitarinya; (2) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik; (3) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi sosio- histories dan cultural masyarakat kontemporer; (4) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya memepertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan cultural masyarakat kontemporer.

- b. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun system budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Sungguhpun demikian, dari beberapa definisi tersebut intinya dapat dirumuskan sebagai berikut: “pendidikan Islam” merupakan system pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat⁵⁵ untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.

Muhaimin menyatakan bahwa jika ditilik dari aspek program dan praktik penyelenggaraanya, setidaknya-tidaknya pendidikan Islam dapat dikembangkan ke dalam lima jenis, yaitu (1) pendidikan pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan; (2) pendidikan madrasah, yang saat ini disebut sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam Negeri yang

⁵⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 8-9

bernaung di bawah Departemen Agama; (3) pendidikan umum yang ber”nafas”kan Islam, yang diselenggarakan oleh dan/atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam; (4) pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja; dan (5) pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan/atau di forum-forum kajian keislaman, *majlis ta’lim*, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat.⁵⁶

2. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2008) mengemukakan beberapa jenis lembaga pendidikan islam, yaitu keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah.

a. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, ‘ali, dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan, dan pemerdekaan.⁵⁷

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT di muka bumi.

⁵⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: P. T. Raja Grafindo Persada, 2005), 9-10.

⁵⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2008),226

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.⁵⁸

b. Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Secara harfiah, masjid adalah “tempat untuk bersujud”. Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.⁵⁹ Dalam bahasa Indonesia, masjid diartikan rumah tempat bersembahyang bagi orang Islam. Di dalam bahasa Inggris, kata masjid merupakan terjemahan dari kata *mosque*.⁶⁰

Pendidikan Islam tingkat pemula lebih baik dilakukan di masjid sebagai lembaga pengembangan pendidikan keluarga, sementara itu dibutuhkan sutau lingkaran (lembaga) dan ditumbuhkannya. Dewasa ini, fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Nabi SAW. Hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah

⁵⁸Ibid., 227

⁵⁹Ibid., 231

⁶⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010). 102.

shalat saja. Pada mulanya, masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat Islam, pusat organisasi kemasyarakatan, pusat pendidikan, dan pusat pemukiman, serta sebagai tempat ibadah dan I'tikaf.⁶¹

Al-'Abdi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya Sunnah-sunnah Islam, menghilangkan segala bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangnya stratafikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan. Karena itu, masjid merupakan lembaga kedua setelah lembaga pendidikan keluarga.⁶²

Menurut Abuddin Nata, terdapat dua peran yang dilakukan oleh masjid. *Pertama*, peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dan nonformal. Peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dapat dilihat dari segi fungsinya sebagai tempat ibadah shalat lima waktu, shalat Idul Fitri, Idul Adha, berzikir dan berdo'a. Pada semua kegiatan ibadah tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan mental spiritual yang amat dalam. Adapun peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal dapat terlihat dari sejumlah kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk halaqoh (lingkaran studi) yang dipimpin oleh seorang ulama dengan materi utamanya tentang ilmu agama Islam dengan berbagai cabangnya. Kegiatan tersebut berlangsung mengalir sedemikian rupa, tanpa sebuah aturan formal yang tertulis dan mengikat

⁶¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 17

⁶²Ibid., 231

secara kaku. *Kedua*, peran masjid sebagai lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan. Hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dapat dipelajari di masjid dengan cara melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang bersifat amaliah. Mereka yang banyak terlibat dan aktif dalam berbagai kegiatan di masjid akan memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan dan kepemimpinan.⁶³

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang ketiga, yaitu “*kuttab*” (pondok pesantren). *Kuttab*, dengan karakteristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya *kuttab* mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.⁶⁴

Di Indonesia, istilah *kuttab* lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren” yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk

⁶³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 195

⁶⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 234

menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.⁶⁵

Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu: (1) ada kiai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, (5) ada pelajaran membaca kitab kuning.⁶⁶

Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah:

1. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya,
2. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.⁶⁷

Sebagai lembaga yang tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *serogan*. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan *benndungan*, sedangkan di Sumatera digunakan istilah *halaqah*.⁶⁸

d. Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Madrasah adalah *isim masdar* dari kata *darasa* yang berarti sekolah atau tempat untuk belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Adapun sekolah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada ilmu pengetahuan pada

⁶⁵Ibid., 234

⁶⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2010), 191.

⁶⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 236

⁶⁸Ibid.,

umumnya. Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan fenomena yang merata di seluruh negara, baik pada negara-negara Islam, maupun negara lainnya yang di dalamnya terdapat komunitas masyarakat Islam.⁶⁹ Sebagian ahli sejarah berpendapat, bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam muncul dari penduduk Nisapur, tetapi tersiarnya melalui Perdana Menteri Bani Saljuk yang bernama Nizam al-Muluk, melalui Madrasah Nidzamiyah yang didirikannya pada tahun 1065 M.⁷⁰ Selanjutnya, Gibb dan Kramers menuturkan bahwa pendiri madrasah terbesar setelah Nizam al-Mulk adalah Shalah al-Din al-Ayyubi.⁷¹

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu:

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam;
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah;
3. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpujau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka; dan
4. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.⁷²

Menurut Abuddin Nata, khususnya di Indonesia dinamika pertumbuhan dan perkembangan madrasah jauh lebih kompleks

⁶⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 19

⁷¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 233

⁷²Khazin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung, Remaja Rosda, 1996), 40

dibandingkan dengan dinamika pertumbuhan dan perkembangan madrasah di negara lain. Selain terdapat madrasah diniyah yang kurikulumnya terdiri dari mata pelajaran agama: Al-quran, al-Hadis, Fiqh/Ushul fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Islam dan bahasa Arab juga terdapat madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama, mulai dari tingkat Ibtidaiyah hingga Aliyah. Madrasah Diniyah dimaksudkan untuk membangun sikap keberagamaan dan pemahaman terhadap materi agama yang kuat, dan hanya berlangsung hingga kelas empat. Adapun madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama dimaksudkan untuk membangun sikap keberagamaan (riligiusitas) bagi para pelajar yang nantinya akan menekuni bidang keahlian sesuai dengan pilihannya. Di antara madrasah tersebut sebagian besar rata-rata lebih dari 80% berstatus swasta, sedangkan sisanya berstatus madrasah negeri.⁷³

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana yang benar-benar memenuhi elemen-elemen institusi secara sempurna, yang tidak terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Frank P. Besag dan Jack L. Nelson menyatakan elemen institusi sekolah terdiri atas tujuh macam, yaitu:

1. *Utility* (kegunaan dan fungsi). Suatu lembaga sekolah diharapkan memberi kontribusi terhadap tuntutan masyarakat yang ada, tuntutan kelembagaan sendiri dan aktor.

⁷³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 201

2. *Actor* (pelaku). Actor berperan dalam pelaksanaan tujuan dan fungsi kelembagaan, sehingga actor tersebut mempunyai status dalam institusi tempat ia berada.
3. *Organisasi*. Organisasi dalam institusi tergambar dengan beberapa bentuk dan hubungan-hubungannya antar-aktor.
4. *Share in society* (tersebar dalam masyarakat). Institusi memberikan seperangkat nilai, ide, dan sikap dominan dalam masyarakat, serta mempunyai hubungan-hubungan dengan institusi lain, baik terhadap sistem politik, ekonomi masyarakat, kebudayaan, pengetahuan, dan kepercayaan.
5. *Sanction* (sanksi). Institusi memberikan penghargaan dan hukuman bagi actor. Wewenang sanksi diperlakukan bila berhubungan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tempat institusi berada, dan sanksi dijatuhkan sesuai dengan ukurannya.
6. *Ceremony* (upacara, ritus, dan simbol). Upacara dalam pendidikan dilakukan sebagai pengikat tentang status, pengetahuan, dan nilai seperti acara wisuda.
7. *Resistance to change* (menentang perubahan). Institusi berorientasi terhadap *status quo* akan menimbulkan problem baru. Institusi didirikan untuk tujuan sosial tertentu, sehingga ia hidup dengan cara tertentu pula. Oleh karena itu, actor sering khawatir melakukan kesalahan, walaupun hal-hal yang dilakukan mengandung inovasi positif. Perubahan yang terjadi akan menjadi sorotan masyarakat.⁷⁴

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan arah yang hendak dituju dari suatu usaha atau kegiatan, tujuan juga merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.⁷⁵ Dengan demikian tujuan memiliki fungsi

⁷⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 242.

⁷⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 71

untuk mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu usaha pendidikan. Dalam rumusan tujuan pendidikan Nasional disebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷⁶

Karena yang hendak kita bahas adalah tentang tujuan pendidikan Islam. Maka untuk memberikan gambaran yang jelas disini akan dikemukakan rumusan oleh para pakar pendidikan Islam.

Menurut Imam Al-Ghozali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah:

- a. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan.⁷⁷

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi:

- a. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- b. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- c. Menjelaskan hubungannya dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.

⁷⁶UU Republik Indonesia, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2006*, (Bandung: Fokus Media, 2006), 7

⁷⁷*Ibid.*, 53

- d. Menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.⁷⁸

Empat tujuan yang disampaikan oleh Muhammad Fadhil Al-Jamali di atas, dapat dipahami bahwa tiga tujuan yang pertama merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang terakhir, yakni *ma'rifatullahi* dan bertaqwa kepada-Nya. Sedangkan mengetahui (*ma'rifat*) diri sendiri, masyarakat dan aturan alam ini tidak lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan manusia menuju *ma'rifatullahi* (menenal Allah) Tuhan Pencipta. Oleh sebab itu, pendidikan Islam akan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah dan memperoleh keridloan-Nya. Jadi tujuan yang utama dari pendidikan dan hidup ini adalah menenal Tuhan Pencipta dan bertaqwa kepada-Nya.⁷⁹

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasy, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari lima sasaran, yaitu:

- a. Membentuk akhlak mulia.
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi kemanfaatannya.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik.
- e. Mempersiapkan tenaga yang terampil.⁸⁰

Kongres se-Dunia ke II tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara

⁷⁸Nizar, *Filsafat...*,36

⁷⁹Ridwan Nasir, *Mencari Tipolog...*, 70

⁸⁰*Ibid.*, 37

menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional perasaan dan indra. Karena itu pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan men dorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁸¹

Jadi pada hakikatnya tujuan pendidikan dalam Islam adalah mewujudkan perubahan menuju kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitar.

Dari segi bentuk dan sasarannya, tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi empat macam:

1) Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di Bumi melalui pelatihan ketrampilan-ketrampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik.

2) Tujuan Pendidikan Rohani

Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Rosulullah dengan berdasarkan cita-cita ideal dalam Al-Qur'an.

3) Tujuan Pendidikan Akal

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menumbuhkan iman kepada sang Pencipta.

⁸¹ *Ibid.*, 37-38

4) Tujuan Pendidikan Sosial

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari substansi fisik dan psikis manusia. Identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat heterogen.⁸²

Dengan memperhatikan klasifikasi dan formulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya terfokuskan pada tiga bagian. *Pertama*, terbentuknya “*insan kamil*” (manusia paripurna) yang mempunyai dimensi-dimensi qur’ani dalam hidupnya. Dalam versi lain, Muhammad Iqbal, yang dikutip oleh As’aril muhajir, kriteria *insan kamil* adalah manusia yang beriman yang didalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi berupa akhlak yang mulia.⁸³ *Kedua*, terciptanya *insan kaffah* yang menurut Thalhah Hasan dikutip oleh Abd. Mujib, memiliki tiga dimensi kehidupan, yaitu dimensi religius, budaya dan ilmiah.⁸⁴

- a. Dimensi Religius, yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan kepada faktor materi semata-mata. Dengan demikian manusia bisa dicegah untuk dijadikan angka, ataupun robot yang diprogramkan secara deterministik, tapi tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan akan martabatnya. Cara mengangkatnya adalah dengan menjadikan ia

⁸²Mujamil Qomar, *et. All., Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 383-384

⁸³*Ibid.*, 384

⁸⁴Abd. Mujib, *Ilmu...*, 85-86

bernilai secara spiritual dan agama, yang karenanya manusia berbeda satu dengan yang lain.

- b. Dimensi Budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Dalam dimensi ini, manusia mendapatkan dasar untuk mempertahankan keutuhan kepribadiannya dan mampu mencegah arus zaman yang membawa pada disintegrasi dan fragmentasi yang selalu mengancam kehidupan manusia.
- c. Dimensi Ilmiah, dimensi yang mendorong manusia untuk selalu bersikap objektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta berbagai kehidupan manusia terbina untuk bertingkah laku secara kritis dan rasional, serta berusaha mengembangkan ketrampilan dan kreatifitas berfikir. *Ketiga*, kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai pewaris Nabi (*warasat al-anbiya'*) dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.⁸⁵

4. Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam sebagai sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan Islam itu sendiri. Karenanya, dasar yang dimaksud ialah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu berlaku.

⁸⁵*Ibid.*, 86-87

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan hadits-lah yang menjadi pondamennya. Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad*, dan tafsir. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.

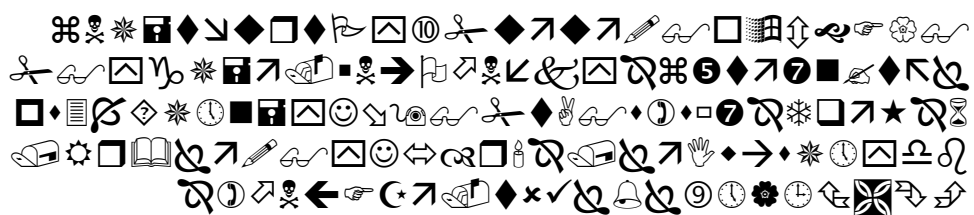
Secara detail, kemudian dasar-dasar pendidikan Islam dirumuskan oleh para ahli. Misalnya yang dirumuskan oleh Said Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Marimba bahwa dasar ideal pendidikan Islam adalah mencakup al-qur'an, hadits, teladan sahabat Nabi Muhammad SAW, kemaslahatan umat, nilai adat istiadat masyarakat, hasil pemikiran.⁸⁶

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan yang sesuai dengan konteks zaman, ruang dan waktu. Al-Qur'an dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena di

⁸⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1989), 41

dalamnya memuat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sejarah pendidikan Islam. Ini bisa dilihat bagaimana al-Qur'an mengisahkan beberapa kisah Nabi, misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasul pertama. Ia merintis budaya awal di bidang *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 31:



Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!".(Q.S. al-Baqarah 31).⁸⁷

Di samping itu, al-Qur'an juga sebagai pedoman normatif, teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Dari al-Qur'an lah digali rumusan-rumusan pendidikan Islam agar sesuai dengan cita-cita Islam.⁸⁸

2. Sunnah (Hadits)

Sunnah memang be dudukan sebagai penjelas al-Qur'an. Namun pengamalan kekuatan kepada Allah sesuai dengan ajaran al-Qur'an sering kali sulit terlaksana tanpa penjelasan dari sunnah atau hadits. Karenanya, Allah memerintahkan kepada manusia untuk mentaati Rasul dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Itulah sebabnya para ulama memandang

⁸⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 6

⁸⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2010), 144

bahwa sunnah merupakan sumber hukum Islam/ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an.⁸⁹

3. Teladan Sahabat Nabi

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber pendidikan Islam, kemudian diteruskan oleh Umar bin Khattab yang banyak melakukan reaktualisasi ajaran Islam. Tindakan Umar ini sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan, terutama dalam pembaharuan pendidikan Islam.

Kemudian tindakan tersebut diteruskan oleh Utsman bin Affan, misalnya dengan upaya melakukan sistematisasi terhadap al-Qur'an berupa kodifikasi al-Qur'an. Kemudian disusul oleh Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, misalnya merumuskan etika anak didik kepada pendidiknya, atau sebaliknya.⁹⁰

4. Kemaslahatan Umat

Maksudnya, ketentuan pendidikan yang bersifat operasional, dapat disusun dan dikelola menurut kondisi dan kebutuhan masyarakat.⁹¹ Atau dapat pula dikatakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

⁸⁹ *Ibid.*, 145

⁹⁰ *Ibid.*, 146

⁹¹ *Ibid.*, 147

5. Nilai dan Adat Istiadat Masyarakat

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang kompleks dan dialektis. Nilai-nilai tersebut tercermin kekhasan masyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam.⁹² Tentu saja ada seleksi terlebih dahulu terhadap tradisi tersebut, mana yang sesuai diambil, dan yang bertentangan ditinggalkan.

6. Hasil Pemikiran (*Ijtihad*)

Hasil pemikiran atau *ijtihad* para *mujtahid* dapat dijadikan dasar pendidikan Islam. Apalagi *ijtihad* tersebut telah menjadi konsensus umum (*jma'*) sehingga eksistensinya semakin kuat.⁹³ Tentu saja konsensus di sini adalah konsensus para pakar pendidikan yang menurut Zakiah Daradjat, *ijtihad* harus tetap bersumber pada al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat oleh para pakar pendidikan Islam. *Ijtihad* tersebut juga harus dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu dan teori-teori pendidikan baru hasil *ijtihad* harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar ideal pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan sunnah, sebagaimana rujukan Islam. Kemudian ada yang menambahkan teladan sahabat Nabi,

⁹² *Ibid.*, 148

⁹³ *Ibid.*, 150

kemaslahatan umat, nilai atau adat istiadat yang berkembang di masyarakat, dan hasil pemikiran (*ijtihad*) para tokoh pendidikan Islam.